

MOTIF PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA KALANGAN REMAJA DI KECAMATAN CAKRANEGARA, KOTA MATARAM

Teguh Sutradi¹, Syarifuddin², I Dewa Made Satya Parama³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail: teguhsutradi123@gmail.com

Abstrak

Masalah penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram semakin mengkhawatirkan karena dampaknya sangat merusak baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Berbagai upaya telah dilakukan seperti program rehabilitasi dan penegakan hukum, namun kasus penyalahgunaan narkoba yang terungkap justru terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang belum sepenuhnya dipahami terkait alasan mengapa remaja tetap menggunakan narkoba. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, sebanyak 11 (sebelas) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori fenomenologi Alfred Schutz yang membedakan antara motif "karena" (*because-of motive*) dan motif "tujuan" (*in order to motive*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja disebabkan karena dua motif yaitu yang pertama motif "karena" (*because of motive*) sebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu: 1) pengaruh teman sebaya, 2) kecewa terhadap orang tua. Sedangkan motif yang kedua yaitu motif "tujuan" (*in order to motive*) tujuan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja yaitu: 1) meningkatkan rasa percaya diri, 2) mendapatkan pengakuan dari kelompok, 3) sebagai tempat pelarian, 4) mendapatkan perhatian orang tua.

Kata kunci: Motif, Penyalahgunaan Narkoba, Remaja.

Abstract

The issue of drug abuse among adolescents in Cakranegara District, Mataram City, is becoming increasingly alarming due to its damaging effects on physical, psychological, and social well-being. Various efforts, such as rehabilitation programs and law enforcement, have been undertaken, yet the number of drug abuse cases continues to rise. This phenomenon indicates that there are still aspects that are not fully understood regarding why adolescents continue to use drugs. Therefore, this study aims to explore the motives behind drug abuse among adolescents. Using a qualitative method with a phenomenological approach, 11 informants were purposively selected. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data collection, reduction, presentation, and conclusion. The research applies Alfred Schutz's phenomenological theory, which differentiates between "because-of" motives and "in-order-to" motives. The findings reveal that drug abuse among adolescents is driven by two main motives: the first being "because-of" motives, which include 1) peer influence and 2) disappointment with parents. The second set of motives is "in-order-to" motives, which are: to increase self-confidence, 2) to gain recognition from peers, 3) as an escape from problems, and 4) to receive attention from parents.

Keywords: *Motives, Drug Abuse, Adolescents.*

Pendahuluan

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, adalah zat yang memiliki potensi untuk mengubah pikiran, suasana hati, dan perilaku seseorang. Meskipun sering dikaitkan dengan dampak negatif, narkoba sebenarnya memiliki manfaat penting dalam bidang pengobatan dan sering digunakan dalam pelayanan kesehatan. Penggunaan narkoba untuk tujuan medis harus sesuai dengan aturan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh otoritas kesehatan untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya (BNN, 2019).

Disisi lain, narkoba sering disalahgunakan dengan berbagai motif yang jelas membawa dampak negatif, seperti ketergantungan hingga kematian. Penyalahgunaan narkoba termasuk ke dalam tindakan melanggar hukum, sebagaimana diatur dalam UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Undang-undang ini menegaskan bahwa pengedaran serta penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang sangat merugikan dan membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (kemhan.go.id, 2018).

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu utama yang mendapat perhatian di tingkat global, mengingat

dampaknya yang luas dan berbahaya. Selain menimbulkan masalah kesehatan serius bagi individu, penyalahgunaan narkoba juga membawa ancaman besar terhadap keamanan global. Perdagangan narkoba sering kali terkait dengan konflik bersenjata, kekerasan, dan ketidakstabilan sosial, di mana narkoba menjadi sumber pendapatan utama bagi kelompok kriminal dan organisasi teroris. Dana yang diperoleh dari perdagangan narkoba sering digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan ilegal, termasuk operasi militer dan tindakan terorisme. Akibatnya, dampak negatif dari penyalahgunaan dan perdagangan narkoba tidak hanya dirasakan oleh individu yang terlibat langsung, tetapi juga menyebar ke keluarga, masyarakat, dan negara, termasuk Indonesia (Prayuda dan Harto, 2020).

Permasalahan narkoba di Indonesia merupakan sebuah permasalahan yang bersifat darurat dan sangat kompleks. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan tren meningkat terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna serta banyaknya pengungkapan kasus-kasus oleh pihak berwajib yang semakin beragam pola atau cara yang dilakukan para jaringan sindikatnya. Berdasarkan data terakhir

Indonesia drugs raport 2022 Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLIDATIN BNN), total penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2022 sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai narkoba. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya sekitar 4,5 juta penduduk. Data ini juga menghasilkan prevalensi yang meningkat dari 1,80 persen menjadi 1,95 persen dari jumlah penduduk di Indonesia (bnn.go.id, 2022).

Menurut National Institute of Drug Abuse, remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Pada masa ini, individu sedang dalam proses pencarian dan pengembangan identitas. Rasa penasarannya yang tinggi terhadap hal-hal baru pernah mereka coba, serta tekanan sosial yang sering kali dialami, dapat membuat remaja lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. (Trimuryani dan Eryando, 2022).

Selama satu dekade terakhir, penyalahgunaan narkoba semakin marak di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahgunaan atau pecandu narkoba. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi NTB mengidentifikasi ada sekitar 18 ribu lebih

penduduk di daerah ini yang terpapar narkoba. Dengan 15 ribu orang di antaranya sedang dalam masa rehabilitasi dan sudah tidak lagi menggunakan narkoba. Sisanya sekitar 3 ribu lebih masih sebagai pengguna aktif atau pecandu narkoba. Jumlah penduduk yang terpapar narkoba tersebut berpotensi terus bertambah. Melihat trend tingkat prevalensi penyalahgunaan narkoba yang secara nasional yang terus meningkat (suarantb.com, 2022)

Pada tingkat lokal, penyalahgunaan narkoba di kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat saat ini cenderung tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 19 persen. Bahkan dalam delapan bulan terakhir, ada 72 kasus narkoba yang terungkap di tahun 2022. Sementara di tahun 2021 periode Mei hingga Desember hanya 59 kasus narkoba yang artinya terjadi peningkatan 13 kasus. Ada empat kecamatan di kota Mataram masuk kedalam zona merah narkoba antara lain kecamatan Mataram, Ampenan, Sandubaya dan Cakranegara (suarantb.com, 2022).

Cakranegara merupakan salah satu kecamatan yang termasuk kedalam zona merah terhadap penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Kecamatan

Cakranegara pada kalangan remaja telah menjadi perhatian serius. Penyalahgunaan narkoba pada kelompok usia muda menimbulkan kekhawatiran karena dampaknya yang merusak masa depan generasi muda dan stabilitas sosial di wilayah tersebut. Baru-baru ini telah terjadi penangkapan terhadap empat tersangka pelaku tindak pidana Narkotika oleh Tim opsional Sat Resnarkoba Polresta Mataram dan ditemukan barang bukti narkoba jenis sabu seberat 5,9 gram. Keempat tersangka yang ditangkap, berisial P 33 tahun, alamat Karang Taliwang Cakranegara, WS 20 tahun, alamat Karang Taliwang Cakranegara merupakan residivis, IA 19 tahun, alamat Karang Taliwang Cakranegara, dan MAF 21 tahun, alamat Kelurahan Pejanggal Mataram (flashlombok.com).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, Kelurahan Cakranegara Selatan Baru yang termasuk salah satu kelurahan di Kecamatan Cakranegara yang masih banyak ditemukan penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Dari beberapa data yang ditemukan peneliti dari ketua pemuda di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru terdapat tujuh orang laki-laki yang terlibat penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan permasalahan diatas

peneliti bermaksud untuk coba menggali dan mengeksplorasi lebih dalam terkait motif para remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba, sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini bisa membantu mengetahui motif dan tujuan remaja dalam melakukan penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara Kota, Mataram.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana motif penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram?”

Penelitian ini menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi berusaha mengeksplorasi bagaimana manusia memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada dunia di sekitar mereka. Alfred Schutz mengembangkan teori ini dengan mengintegrasikan konsep-konsep fenomenologi yang berasal dari filsafat Edmund Husserl ke dalam sosiologi, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana individu menjalani dan memberi makna pada pengalaman hidup mereka sehari-hari. Konsep dasar dalam teori fenomenologi

Alfred Schutz yaitu:

1. dunia kehidupan (lifeworld), yang merujuk pada dunia subjektif yang dialami oleh individu. Dunia ini dipenuhi dengan makna yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Bagi Schutz, dunia kehidupan adalah landasan dimana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia sosial, dimana setiap tindakan manusia dipandu oleh makna yang diberikan oleh individu terhadap dunia sekitarnya. Makna ini terus berkembang seiring dengan perubahan dalam pengalaman dan interaksi sosial individu (Kuswarno, 2009).
2. *Because of motive* dan *in order to motive*: Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku individu kepada individu lain pada masa lalu dan akan datang, sehingga Schutz membedakan motif dalam tindakan manusia menjadi dua kategori: *because-of motive* (motif karena) dan *in-order-to motive* (motif untuk). *Because-of motive* merujuk pada pengalaman masa lalu atau kondisi yang menyebabkan individu

bertindak dengan cara tertentu, sementara *in-order-to motives* adalah tujuan atau harapan yang ingin dicapai melalui tindakan (Kuswarno, 2009).

3. Tindakan sosial dan makna: Schutz memandang bahwa Tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari makna subjektif yang diberikan oleh individu pada Tindakan mereka (Kuswarno, 2009).

Metode Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada penggalian dan pemahaman pengalaman hidup manusia berdasarkan dari perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang, termasuk dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Teknik pengambilan data menggunakan Teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan

data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Motif Penyalahgunaan Narkoba

Fenomena penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja tidak hanya mencerminkan perilaku individu semata, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor sosial, keluarga, dan lingkungan. Dalam konteks di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena adanya berbagai motif yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa motif utama yang menjadi latar belakang penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di daerah ini. Salah satu motif yang dominan adalah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya sering kali berkontribusi besar dalam kehidupan remaja, menjadi sumber dukungan emosional, tekanan sosial dan sekaligus menjadi contoh dalam berperilaku. Remaja yang berada dalam kelompok pertemanan yang menggunakan narkoba cenderung merasa terdorong untuk ikut serta demi menjaga kekompakan dan status sosial mereka.

Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sering kali mendorong remaja untuk mengabaikan risiko dan bahaya penyalahgunaan narkoba. Pengaruh ini semakin kuat ketika rayuan dan ajakan dari teman-teman menjadi faktor pendorong utama, membuat remaja merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti arus pergaulan mereka. Selain itu, rasa kecewa terhadap orang tua yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua juga menjadi faktor signifikan yang mendorong remaja untuk mencari pelarian dalam penyalahgunaan narkoba. Ketidakpuasan di rumah, konflik dengan orang tua, dan perasaan tidak dipahami sering kali membuat remaja merasa kecewa dan mencari cara untuk mengatasi stres emosional mereka. Narkoba, dalam hal ini, menjadi alat yang dianggap dapat memberikan pelarian sementara dari masalah-masalah yang mereka hadapi di rumah. dan mencari rasa nyaman.

a. Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk identitas dan perilaku. Remaja cenderung menghabiskan

lebih banyak waktu bersama teman-temannya, sehingga menjadikan kelompok sebaya sebagai sumber utama dukungan emosional dan sosial. Dalam konteks sosial, teman sebaya dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga perilaku sehari-hari. Pengaruh ini bisa berdampak positif, seperti mendorong remaja untuk berprestasi di sekolah atau mengikuti kegiatan yang bermanfaat. Namun, pengaruh ini juga bisa berdampak negatif, terutama ketika teman sebaya mendorong perilaku yang berisiko, seperti melakukan penyalahgunaan narkoba. Hal ini terlihat pada sebagian remaja di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Remaja di kelurahan tersebut melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh pengaruh teman sebaya dalam interaksi sehari-hari. Remaja sering terpapar oleh cerita-cerita dari teman-temannya mengenai pengalaman mereka dengan narkoba. Cerita-cerita ini biasanya menekankan efek-efek positif dari narkoba, seperti peningkatan rasa

percaya diri, perasaan lebih menarik, dan dorongan mental yang lebih besar. Efek-efek tersebut digambarkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan membebaskan, membuat narkoba terlihat menarik dan menggoda bagi remaja. Sebagaimana yang disampaikan oleh A-K selaku informan utama sebagai berikut:

“Aku dengah onklat batur-batur ku tentang efek ne, mene indapn ne mene efekn ne, ye sak beng aku jarin tertarik cobak. Batur-baturan ku okat efek ne no percaya diri te tinggi, gagah sik te idap dirik kance mental te belek”

Artinya :

“Saya mendengar dari teman-teman mengenai efeknya, seperti bagaimana rasanya dan apa dampaknya, yang membuat saya tertarik untuk mencobanya. Mereka mengatakan bahwa efeknya dapat meningkatkan rasa percaya diri, membuat kita merasa lebih ganteng, dan memberikan dorongan mental yang lebih besar.” (wawancara pada tanggal 27 april 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, remaja menyatakan bahwa rasa penasaran menjadi alasan utama di balik keputusannya untuk mencoba narkoba. Keinginan ini muncul setelah mendengar berbagai cerita dari teman-

temannya mengenai pengalaman mereka dengan narkoba. Dalam cerita-cerita tersebut, teman-teman remaja menggambarkan narkoba dengan cara yang sangat menarik, menyoroti efek-efek yang dianggap positif, seperti peningkatan rasa percaya diri, perasaan menjadi lebih menarik atau "ganteng," serta dorongan mental yang lebih besar. Teman-temannya memberikan kesan bahwa narkoba bisa memberikan manfaat tertentu yang dapat meningkatkan aspek-aspek penting dalam kehidupan remaja, seperti penampilan dan kepercayaan diri. Dengan mendengarkan pernyataan tersebut, remaja akhirnya memutuskan untuk mencoba narkoba. Keputusan tersebut tampaknya lebih didorong oleh keinginan untuk merasakan pengalaman yang sama dengan yang dialami oleh teman-temannya dan untuk melihat apakah efek-efek tersebut benar-benar sesuai dengan yang digambarkan.

Selain narasi positif, tekanan sosial juga menjadi faktor yang sangat kuat dalam pengaruh teman sebaya terhadap penyalahgunaan narkoba. Tekanan ini muncul dalam berbagai

bentuk, mulai dari dorongan halus hingga paksaan langsung. Remaja yang merasa terasing atau khawatir tidak diterima dalam kelompok pertemanannya sering kali merasa terdorong untuk mengikuti perilaku yang sama dengan teman-teman mereka. Mereka khawatir jika tidak mengikuti perilaku tersebut, termasuk mencoba narkoba, mereka akan dikeluarkan dari lingkaran sosial atau dianggap tidak 'keren' oleh teman-teman mereka. Pada masa remaja, penerimaan sosial dan kesetaraan dalam kelompok pertemanan menjadi salah satu kebutuhan mendasar, dan narkoba, dalam hal ini, sering kali dianggap sebagai "tiket" untuk diterima dalam lingkungan pertemanan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh N-B selaku informan utama, sebagai berikut:

"Aku te tenak kance terayu sik batur-baturan ngadu narkoba ne. nie pade muni adek te ngadu narkoba beriuk-beriuk, terus akhirne sik cobakn. Nie endah muni lamun te beriuk-beriuk ngadu narkoba, penok mauk te batur."

Artinya:

"Saya diajak dan dirayu oleh teman-teman untuk menggunakan narkoba. Mereka mengatakan agar kami menggunakan

narkoba bersama-sama, dan saya akhirnya memutuskan untuk mencobanya. Mereka juga bilang bahwa dengan menggunakan narkoba bersama-sama, kami bisa mendapatkan lebih banyak teman.” (wawancara pada tanggal 25 mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami pengaruh yang kuat dari teman sebaya dalam keputusan untuk mencoba narkoba. Ajakan dan rayuan dari teman-temannya berperan sebagai faktor eksternal yang membuatnya merasa terdorong untuk ikut serta. Dalam situasi ini, keputusan untuk menggunakan narkoba bukan berasal dari keinginan pribadi yang murni, melainkan karena adanya tekanan sosial dan bujukan dari teman-teman. Mereka menawarkan penggunaan narkoba secara bersama-sama akan mempererat persahabatan dan mempermudah akses untuk mendapatkan lebih banyak teman. Hal ini menggambarkan bagaimana remaja sering kali merasa terikat oleh norma kelompok, di mana solidaritas dan penerimaan sosial menjadi tujuan utama, meskipun harus melakukan sesuatu yang berisiko.

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak M-H selaku informan kunci yang menekankan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam keputusan remaja menggunakan narkoba, dalam wawancara sebagai berikut:

“Pengaruh pergaulan belek gati. Girang ku dengah cerite penok kanak-kanak ne gamek narkoba sengak ne te tenak sik batur ne. biase ne sak wah juluan ngadu sak tenak atao suruk batur ne ngadu, terus ye jari kebiasaan sikh pade gamek lek lingkaran pade batur ne.”

Artinya:

“Pengaruh pergaulan teman sebaya sangat besar. Saya sering mendengar cerita bahwa banyak remaja yang mulai menggunakan narkoba karena diajak oleh teman-teman mereka. Biasanya, yang pertama kali mencoba akan mendorong temannya untuk ikut serta, sehingga lama-kelamaan itu menjadi kebiasaan di dalam kelompok pertemanan.” (Wawancara pada tanggal 23 juni 2024)

Hasil wawancara ini menegaskan betapa kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Informan menyatakan bahwa banyak remaja mulai menggunakan narkoba karena ajakan dari teman-teman mereka, yang

menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam kelompok sebaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk keputusan individu. Pernyataan ini mencerminkan dinamika sosial di mana norma dan perilaku kelompok sangat mempengaruhi individu. Remaja yang pertama kali mencoba narkoba sering kali berperan sebagai pendorong bagi teman-temannya untuk ikut serta, menciptakan semacam 'ritual' dalam kelompok yang menganggap penggunaan narkoba sebagai hal yang biasa atau dapat diterima. Proses ini menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba tidak hanya muncul sebagai keputusan pribadi, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi sosial yang saling memengaruhi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu warga yang rumahnya dekat dengan tempat berkumpulnya remaja pengguna narkoba. Menurut Bapak U-J, selaku informan pendukung menyatakan sebagai berikut:

“Menurut aku jak jelas batur-baturan sak bedoe pengaruh lek tindakan remaja dalam menggunakan narkoba. Girangke endah gitak remaja-remaja lek te ne kumpul lek julu baleku, kance

kadang girangke milu nimbrung. Terutame lek kemalem, rame lek te pade nongkrong. Endeke cume kadu narkoba, ye pade girang punyah kence kadang-kadang pade betarok”

Artinya:

"Menurut saya, jelas sekali bahwa teman-teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap tindakan remaja menggunakan narkoba. Saya sering melihat para remaja di sini berkumpul di depan rumah saya, dan kadang saya ikut nimbrung. Terutama di malam hari, mereka ramai nongkrong. Bukan hanya menggunakan narkoba, mereka juga sering mabuk-mabukan, dan kadang-kadang berjudi." (wawancara pada tanggal 20 juni 2024)

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan pendukung, ditemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja di lingkungan tersebut. Informan menyatakan sering melihat remaja berkumpul di depan rumahnya, terutama di malam hari, di mana mereka terlibat dalam aktivitas negatif seperti penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, dan berjudi. Kelompok remaja ini sering berkumpul dan melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama, menunjukkan adanya dorongan sosial

yang kuat dalam kelompok teman sebaya. Pengamatan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan pergaulan dan tekanan dari teman sebaya merupakan faktor utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Keterlibatan secara kolektif ini memperlihatkan bagaimana solidaritas dalam kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan remaja, termasuk dalam hal yang bersifat merugikan.

Teman sebaya juga sering kali berfungsi sebagai pengganti dukungan emosional yang tidak diperoleh remaja dari keluarganya. Remaja yang merasa kurang mendapatkan perhatian atau pengertian dari keluarga cenderung mencari dukungan dari teman-temannya, yang sering kali dianggap lebih peka terhadap perasaan mereka. Dalam konteks ini, teman sebaya dapat menawarkan bentuk dukungan emosional yang dianggap lebih memadai atau bahkan lebih akurat dibandingkan dengan yang diberikan oleh keluarga. Hal ini yang dirasakan oleh remaja di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, di mana teman-teman sebaya tidak hanya menjadi tempat

curhat tetapi juga memperkenalkan narkoba sebagai solusi untuk menghadapi stres atau perasaan tertekan. Ketika dukungan emosional dari keluarga tidak memadai, remaja sering kali merasa terisolasi dan mencari cara alternatif untuk mengatasi masalah mereka. Teman-teman sebaya, dalam hal ini, memainkan peran yang sangat penting dengan menawarkan narkoba sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional yang mereka alami.

b. Kecewa Terhadap Orang Tua

Selain pengaruh teman sebaya, kekecewaan terhadap orang tua menjadi motif remaja melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram. Rasa kecewa ini muncul akibat kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua yang lebih sibuk dengan pekerjaan atau masalah pribadi mereka sendiri. Akibatnya, banyak remaja merasa terabaikan dan mencari pelarian dalam bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang. Banyak remaja di kelurahan tersebut merasa bahwa orang tua mereka tidak memberikan

perhatian dan kasih sayang yang cukup namun, meninggalkan mereka dengan perasaan diabaikan dan tidak dipahami. Ketidacukupan emosional ini menyebabkan perasaan kesepian dan tekanan psikologis yang mendalam, sehingga mereka mencari pelarian melalui perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, kekecewaan terhadap orang tua juga muncul akibat sikap otoriter yang diterapkan terhadap anak-anaknya. Hal ini sangat dirasakan oleh remaja di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, di mana orang tua sering kali bersikap dominan dan mengambil keputusan sepihak tanpa mempertimbangkan pendapat, kebutuhan, atau perasaan anak. Remaja yang mengalami pola asuh seperti ini merasa tidak dihargai dan tertekan oleh aturan yang terlalu ketat. Mereka sering kali merasa kehilangan ruang untuk berekspresi dan cenderung menutup diri dari orang tua. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang, dan rasa frustrasi yang dialami anak mendorong mereka untuk mencari pelarian di luar rumah, termasuk ke dalam pergaulan yang

negatif. Bagi remaja perbedaan keinginan dengan orang tua yang otoriter menyebabkan mereka merasa tidak dipahami, yang pada akhirnya memperburuk kondisi emosional mereka dan memicu perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba. seperti yang di sampaikan oleh A-R selaku informan utama sebagai berikut:

“Aku kecewa lalok lek dengan toakku, sengk nie endek wab mele pahami kemelek aku. Lekan laek ape sak kemelek nie no selalun bertentangan kance ape sak kemelek aku lek kelapuk hal, marak dengan toakku terlalu memproteksi aku, terlalu berlebihan atur pergaulanku. Aku mele sekolah bal, laguk siken paksak aku harus jari guru SD, padahal aku ngerase potensiku endek lek akademik, hal ne wab sak beng aku ngerase terkekang kance terteken. Padahal aku mele nie adekne pade pahami kance dukung ape sak jari kemeleku”

Artinya:

“Saya merasa sangat kecewa dengan orang tua saya, karena mereka tidak pernah memahami keinginan saya. Sejak dulu, apa yang mereka inginkan selalu bertentangan dengan apa yang saya inginkan dalam banyak hal. seperti, orang tua saya memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap pergaulan saya. Saya ingin bersekolah di akademi sepak bola, namun mereka memaksa saya untuk menjadi

seorang guru SD, padahal saya merasa potensi saya bukan di bidang akademik, Hal ini membuat saya merasa terkekang dan tertekan. Saya berharap mereka bisa lebih memahami dan mendukung apa yang saya inginkan.” (wawancara pada tanggal 15 mei 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut tampak jelas bahwa remaja mengalami kekecewaan mendalam terhadap orang tuanya karena adanya ketidaksesuaian antara keinginan remaja dan harapan orang tua. Orang tua remaja cenderung bersikap otoriter, mengarahkan anaknya untuk mengikuti jalan hidup yang mereka anggap tepat tanpa mempertimbangkan keinginan dan potensi anak. Dalam hal ini, orang tua menginginkan remaja menjadi seorang guru SD, sementara remaja merasa lebih berbakat dan berminat di bidang olahraga, khususnya sepak bola. Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak juga menjadi salah satu alasan utama keputusan sepihak tersebut. Namun, kekhawatiran yang berlebihan justru membuat remaja merasa terkekang dan tidak diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan minatnya. Ketidakmampuan orang tua untuk

memahami dan mendukung pilihan hidup anaknya menyebabkan remaja merasa tertekan secara emosional dan memutuskan untuk menggunakan narkoba.

Rasa kecewa terhadap orang tua juga muncul karena sering mendengar perkataan kasar yang diucapkan oleh orang tua. Perkataan tersebut muncul bukan karena kesalahan fatal yang dilakukan oleh remaja, melainkan sebagai akibat dari frustrasi yang dialami orang tua akibat tekanan hidup, seperti masalah pekerjaan, ekonomi, atau ketidakmampuan mereka dalam mengelola stres dan emosi secara efektif. Ketidakmampuan orang tua untuk menghadapi situasi sulit dengan cara yang sehat menyebabkan mereka meluapkan perasaan negatif tersebut melalui kata-kata yang melukai perasaan anak, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah rasa sakit hati dan kekecewaan yang mendalam terhadap orang tua. remaja mengungkapkan bahwa seringnya dimarahi dengan kata-kata kasar oleh orang tua, meskipun merasa tidak

melakukan kesalahan, menjadi pemicu utama yang mendorongnya untuk menggunakan narkoba. Kondisi ini mencerminkan ketidakadilan yang dirasakan oleh remaja, di mana perlakuan yang diterima dianggap tidak sebanding dengan tindakan atau kesalahannya. Rasa sakit hati yang timbul akibat komunikasi yang keras dan kasar ini menyebabkan remaja merasa tidak dihargai dan dipahami di dalam lingkungan keluarga. Perasaan keterasingan dan tekanan emosional di rumah menciptakan kebutuhan untuk mencari pelarian, yang dalam kasus ini diwujudkan melalui penggunaan narkoba. Narkoba digunakan sebagai mekanisme untuk menenangkan rasa frustrasi dan mengatasi tekanan emosional yang muncul dari interaksi negatif dengan orang tua. orang tua.

Tujuan Penyalahgunaan Narkoba

Tujuan-tujuan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tidak terlepas dari motif yang mendasarinya. Salah satu tujuan utama adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bagi sebagian remaja, penggunaan narkoba dapat memberikan perasaan euforia dan keberanian sementara, yang

membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial atau menghadapi situasi yang biasanya menimbulkan kecemasan. Perasaan ini sering kali menggantikan rasa rendah diri atau rasa tidak aman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mendapatkan pengakuan dari kelompok juga merupakan motivasi penting. Ketika berada dalam lingkaran pengguna narkoba, remaja cenderung mengikuti perilaku teman-temannya sebagai cara untuk diterima dalam kelompok sosial mereka. Narkoba juga berfungsi sebagai pelarian dari berbagai masalah keluarga dan pribadi. Ketika menghadapi konflik dengan orang tua, tekanan akademis, atau masalah emosional, remaja mungkin merasa terjebak tanpa solusi yang memadai. Dalam kondisi ini, narkoba menawarkan cara untuk melupakan atau mengabaikan masalah-masalah tersebut, memberikan mereka kenyamanan sementara tanpa harus menghadapi kenyataan yang sulit. Terakhir, narkoba sering digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian orang tua. Remaja yang merasa diabaikan atau kurang mendapatkan

perhatian dari orang tua terkadang menggunakan narkoba sebagai bentuk protes untuk menunjukkan rasa kecewa dan menarik perhatian mereka.

a. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dalam penelitian yang dilakukan di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, ditemukan bahwa salah satu tujuan remaja menggunakan narkoba adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri, terutama terkait dengan persepsi mereka terhadap penampilan fisik, seperti merasa kurang tampan. Remaja mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tidak puas dengan penampilan wajah mereka, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Perasaan tidak puas ini dipicu oleh perbandingan dengan standar ketampanan yang ada di lingkungan sosial mereka, baik dari teman sebaya maupun media. Akibatnya, beberapa remaja merasa tertekan dan mencari cara untuk mengatasi perasaan rendah diri tersebut. Dalam situasi ini, narkoba menjadi salah satu solusi yang mereka pilih untuk menghilangkan

rasa tidak percaya diri, karena narkoba dapat memberikan efek sementara yang membuat mereka merasa lebih percaya diri dan berani dalam situasi sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh A-K selaku informan utama sebagai berikut:

“Adek te belek mental rayu nine, soaln arak sik deketan nine laguk kan aku kurang mental jari ye sik kadu narkoba no. Ongkat batur-batur ku no, banim ape belek percaya dirim jari ne. Emang tetu belek mental te isik ne”.

Artinya :

“Supaya percaya diri kita meningkat untuk merayu perempuan, saya menggunakan narkoba karena ada seorang perempuan yang saya dekati dan saya merasa kurang percaya diri. Teman-teman saya bilang bahwa narkoba bisa meningkatkan rasa percaya diri. Memang benar, narkoba bisa membuat kita merasa lebih percaya diri.”
(wawancara pada tanggal 27 april 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, salah satu alasan remaja menggunakan narkoba, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam situasi sosial, khususnya dalam interaksi dengan lawan jenis. Informan merasa kurang percaya diri saat mendekati perempuan, sehingga dia merasa perlu menggunakan narkoba untuk

membesarkan mental atau meningkatkan rasa percaya diri. Dorongan ini diperkuat oleh teman-temannya yang meyakinkan bahwa narkoba akan membuatnya lebih percaya diri. Pengalaman setelah menggunakan narkoba menunjukkan bahwa informan merasakan peningkatan kepercayaan diri, yang memperkuat alasan penggunaan narkoba sebagai cara untuk menghadapi situasi sosial yang menantang. yang dia alami.

Pendapat ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi A-K, namun juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya, Nebi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penyebab Penggunaan Narkotika di Kalangan Masyarakat”. menemukan bahwa penggunaan narkoba sering kali dikaitkan dengan usaha meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah sering kali merasa tidak mampu menghadapi tantangan sosial dan mencari pelarian dalam penggunaan narkoba. Temuan ini sesuai dengan pengalaman informan yang merasa perlu menggunakan

narkoba untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam situasi sosial yang menantang, seperti saat berinteraksi dengan lawan jenis.

b. Mendapatkan Pengakuan dari Kelompok

Pengakuan dari kelompok merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku remaja, terutama dalam masa pencarian identitas diri. Pada fase perkembangan ini, remaja cenderung menempatkan nilai tinggi pada bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya atau kelompok sosialnya. Pengakuan kelompok dapat memberikan rasa diterima, dihargai, dan diakui sebagai bagian dari komunitas. Menurut Santrock (2012), penerimaan dari kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi pembentukan harga diri dan rasa kepercayaan diri remaja. Hal ini juga mendorong perilaku yang mungkin berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba, sebagai upaya untuk mencapai pengakuan tersebut.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu motivasi remaja di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota

Mataram dalam menyalahgunakan narkoba adalah untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok pertemanan mereka. Pengakuan tersebut terkait dengan keinginan untuk diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial, khususnya di kalangan teman sebaya. Sebagai bagian dari usaha untuk merasa menjadi bagian dari kelompok, remaja merasa tekanan sosial untuk mengikuti perilaku yang sama, termasuk menggunakan narkoba. Sebagaimana yang dikatakan N-B selaku informan utama sebagai berikut:

“Adek sak beriuk-riuk ngadu (narkoba) kance batur-baturan kance adek sak kompak endah, jari ne lamun te beriuk ngadu penok mauk te batur”

Artinya:

“Supaya sama-sama menggunakan (narkoba) dengan teman-teman dan supaya kompak juga, sehingga kalau kita sama-sama menggunakan banyak dapat kita teman” (wawancara pada tanggal 21 Mei 2024)

Remaja merasa bahwa dengan menggunakan narkoba bersama-sama, mereka dapat menunjukkan loyalitas dan memperkuat kekompakan dalam

kelompok. Penggunaan narkoba bukan hanya dilihat sebagai aktivitas individu, tetapi sebagai sarana untuk menjaga kebersamaan dalam hubungan sosial mereka. Selain itu, remaja percaya bahwa partisipasi dalam penggunaan narkoba akan mempermudah mereka untuk diterima dalam kelompok pertemanan dan mendapatkan lebih banyak teman. Hal ini menunjukkan bahwa bagi remaja, pengakuan dan penerimaan dari kelompok pertemanan sangat penting, sehingga mereka bersedia mengambil risiko demi memperkuat hubungan sosial dan memperluas lingkaran pertemanan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh W-D selaku informan utama sebagai berikut:

“Aku mele terus wab kance batur-baturan ye ampok masehk kadu narkoba smpek nane

Artinya

“Saya ingin terus berada di antara mereka itu sebabnya saya menggunakan Narkoba sampai sekarang”. (wawancara pada 25 Mei 2024)

Dari pernyataan ini, menggambarkan motivasi individu untuk tetap terhubung dengan kelompok sosialnya. Penggunaan

narkoba bukan semata-mata karena dorongan pribadi, melainkan dipengaruhi oleh keinginan kuat untuk menjaga hubungan dengan teman-teman. Dalam hal ini, narkoba berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan status dan keberadaan dalam kelompok, di mana tekanan sosial dan norma kelompok mendorong individu untuk tetap terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi remaja, rasa kebersamaan dan pengakuan dari teman-temannya sangat penting, bahkan jika hal itu memerlukan partisipasi dalam kegiatan yang berisiko. Penggunaan narkoba menjadi sarana untuk memastikan bahwa remaja tidak merasa terasing atau terpinggirkan dari kelompok sosialnya.

Penelitian oleh Nebi (2019) dengan judul *Faktor Penyebab Penggunaan Narkotika di Kalangan Masyarakat* juga mendukung temuan ini. Nebi menemukan bahwa penggunaan narkoba sering dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri, terutama di kalangan remaja. Selain itu, pengaruh teman atau kelompok sosial juga sangat

berperan dalam mendorong penggunaan narkoba. Hal ini terjadi karena anggota kelompok atau "genk" cenderung memiliki kebiasaan perilaku yang seragam. Oleh karena itu, remaja sering kali merasa bahwa mengikuti kebiasaan kelompok, termasuk dalam penggunaan narkoba, menjadi prasyarat agar diterima dengan lebih mudah oleh teman-temannya.

c. Sebagai Tempat Pelarian

Penggunaan narkoba juga merupakan bentuk pelarian dari masalah yang mereka hadapi, terutama masalah yang berkaitan dengan keluarga. remaja merasa tidak mendapatkan perhatian atau dukungan emosional dari orang tua, sehingga mereka merasa terisolasi, frustrasi, dan kesepian. Dalam kondisi seperti ini, narkoba menjadi salah satu cara yang mereka pilih untuk mencari kenyamanan dan mengurangi rasa stres, frustrasi dan kesepian. Ketiadaan dukungan emosional dari lingkungan sekitar, terutama dari keluarga, dapat membuat remaja merasa tidak dihargai dan tidak diinginkan. Perasaan stres, frustasi dan emosi yang mendalam ini mendorong

mereka untuk mencari pelarian, dan narkoba menjadi salah satu solusi yang mereka anggap dapat memberikan rasa euforia atau ketenangan sementara dari masalah yang mereka hadapi. Hal ini menjadikan narkoba sebagai alat yang menarik bagi remaja yang merasa kehilangan arah dan dukungan dalam hidup mereka. Seperti yang disampaikan oleh R-J, selaku informan utama sebagai berikut:

“Jari pelampiasan doang, kadu tenang fikiran endek narak laik becerite, Terutame lamun arak masalah kance dengan toak. Terus tetep milu kumpul kance batur-baturan jarin tetep ke ngadu (narkoba) sengak sak nyaman idapn kance batur-baturan”.

Artinya:

“Penggunaan narkoba bagi saya menjadi tempat pelampiasan, terutama untuk menenangkan pikiran dari berbagai masalah yang saya hadapi, terutama konflik dengan orang tua. (wawancara pada tanggal 21 mei 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa narkoba digunakan oleh informan sebagai cara untuk melarikan diri dari berbagai masalah yang ia hadapi, terutama yang

berkaitan dengan konflik dengan orang tua.

Hal serupa juga disampaikan oleh A-R selaku informan utama sebagai berikut:

“Aku ngerase stres kence tertekan sengak sak harus ikuti kemelek dengan toak no. ye jarin akhirne sak dorong aku ngadu narkoba”

Artinya

“Saya merasa stres dan tertekan karena harus selalu menuruti keinginan orang tua saya. Hal itu yang akhirnya mendorong saya untuk menggunakan narkoba.” (wawancara pada tanggal 15 mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penggunaan narkoba di kalangan remaja, merupakan mekanisme pelarian dari tekanan emosional yang mereka hadapi, terutama terkait dengan konflik keluarga. Narkoba menjadi sarana untuk meredakan stres dan beban psikologis yang sulit dihadapi, dengan menawarkan rasa tenang dan kenyamanan sementara. Konflik dengan orang tua, terutama tekanan untuk selalu menuruti keinginan mereka, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan narkoba sebagai cara untuk menenangkan pikiran dan

melarikan diri dari masalah-masalah yang tidak mampu diatasi melalui cara lain. Remaja merasa bahwa narkoba adalah solusi sementara untuk mengurangi rasa stres, frustrasi, dan tekanan hidup.

d. Mendapatkan perhatian orang tua

Selain digunakan sebagai cara untuk melarikan diri dari permasalahan dengan orang tua, narkoba juga kerap kali digunakan oleh remaja sebagai alat untuk menarik perhatian orang tua mereka. remaja merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, sehingga mereka mencari cara-cara ekstrem untuk menunjukkan keberadaan mereka dan menyampaikan rasa kecewa yang mendalam. Penggunaan narkoba oleh remaja bukan sekadar tindakan melarikan diri dari kenyataan, tetapi juga merupakan bentuk protes terhadap kurangnya perhatian yang mereka butuhkan. Dengan sengaja merusak diri melalui penggunaan narkoba, remaja berharap orang tua akan menyadari keseriusan situasi dan akhirnya memberikan perhatian yang selama ini mereka rindukan.

Fenomena ini bukan hanya tentang ketidakpuasan, tetapi juga tentang kebutuhan mendalam untuk diakui dan dipedulikan. Sebagaimana diungkapkan oleh M-F selaku informan utama sebagai berikut:

“Aku meleak Tetaok ngadu (narkoba) wab, tetaok sik dengan toak. Sengajek ngadu, sengajek mele sedak dirik. Perhatianlah sekedik lek ite. Mungkin lamunke marak mene ye taoken jak perhatian”

Artinya:

“Saya ingin orang tua tahu bahwa saya menggunakan narkoba. Saya sengaja menggunakan narkoba dan merusak diri sendiri. Dengan cara ini, saya berharap mereka akan memberikan perhatian yang selama ini saya rasa kurang.” (wawancara pada tanggal 21 mei 2024)

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan narkoba oleh remaja dalam hal ini adalah bentuk komunikasi tidak langsung kepada orang tua. Informan merasa bahwa dengan merusak diri sendiri melalui penggunaan narkoba, ia berharap mendapatkan perhatian yang selama ini dirasakannya kurang. Narkoba dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan kekecewaan dan frustrasi terhadap kurangnya

perhatian orang tua. Tindakan tersebut bukan hanya bentuk pelarian dari masalah, tetapi juga strategi untuk memancing respons emosional dari orang tua, dengan harapan mereka akan lebih peduli dan memperhatikan kondisi emosional serta kebutuhan batin remaja.

Kesimpulan

Motif penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, terbagi menjadi dua kategori, yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. Pertama, motif "karena" atau *because of motive* mencakup pengaruh teman sebaya dan kekecewaan terhadap orang tua. Kedua, motif "tujuan" atau *in order to motive* mencakup keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mendapatkan pengakuan dari kelompok, melarikan diri dari masalah, dan mencari perhatian dari orang tua.

Daftar Pustaka

A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pres.
Abdullah, F. (2021). Motif Penggunaan Narkoba Sebagai Relasi Sosial Di Kalangan Remaja Di Kelurahan

Puhun Pintu Kabun, Kecamatan Selayan, Kota Bukittinggi (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekoesan
- Bachtiar, F. (2020). Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adaktif Di Surabaya. *Jurnal sosiologi dialektika*, 15(1).
- BNN Kota Cirebon. (2020). Penggolongan Narkoba. <https://cirebonkota.bnn.go.id/pe-nggolongan-narkoba/> (diakses pada 25 september 2023)
- BNN. (2019). Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/> (Diakses pada 23 september 2023)
- BNN. 2022. Indonesia drugs raport 2022. Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLIDATIN BNN). ISBN: 978-623-93775-7-1
- Budianto (1989). Narkoba dan Pengaruhnya. Ganeca Exact.
- Farid, M., dkk. (2018). Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial. Jakarta: Prenada Media.
- Flashlombok.com. 2023. Bawa Narkoba Empat Remaja Ditangkap, Satu Diantaranya Residivis. <https://www.flashlombok.com/2023/05/27/bawa-narkoba-empat-remaja-ditangkap-satu-diantaranya-residivis/> (diakses pada 29 November 2023)
- Gramedia. (2021). Klasifikasi Remaja: Remaja Awal, Remaja Pertengahan, dan Remaja Akhir. <https://www.gramedia.com/litera>

- [si/klasifikasi-remaja/](#) (Diakses pada 25 september 2023)
- Hasni, H., & Syukur, M. (2019). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Dongi Kecamatan Pituriawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Sosialisasi*, 6(1), 69-74.
- Kemhan. (2018). Narkotika Menjadi Ancaman Nyata Bagi Bangsa Indonesia. <https://www.kemhan.go.id/2018/04/18/narkotika-menjadi-ancaman-nyata-bagi-bangsa-indonesia.html> (Diakses pada 25 september 2023)
- Kuntari, S. (2011). Menyingkap tabir penyebab dan dampak penyalahgunaan narkoba. *Jurnal PKS*, 10(4), 409-425.
- Kuswarno Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi (konsep, pedoman dan contoh penelitian)*. Widya Padjadjaran
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Remaja Rosdakarya.
- Mengge, B., Ramlin dan Sakaria. (2021). Perilaku Sosial Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja Desa Payi, Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. ISSN: 2656-6753. Vol. 5. No. 1
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natoadmojo, S. 2009. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nebi, O. (2019). Faktor Penyebab Pengguna Narkotika di Kalangan Masyarakat. *Wajah Hukum*, 3(1), 81-88.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta.
- Permana, S. I. (2022). Peranan Penyuluh Agama dalam Mereduksi Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Didesa Randuagung (Doctoral dissertation, UIN KHAS Jember).
- Prayuda, R dan Harto, S. (2020). *ASEAN dan Kejahatan Transnasional Narkotika (Problematika, Dinamika dan Tantangan)*. Penerbit Ombak.
- Republika.co.id. (2022). 4 Kecamatan di Mataram Masuk Zona Merah Narkoba. <https://news.republika.co.id/berita/ritf5t428/4-kecamatan-di-mataram-masuk-zona-merah-peredaran-narkoba> (Diakses pada 29 November 2023)
- Sadirman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Saleh, Adnan A. 2018. Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Santrok. (2012). *Life-Span development perkembangan Masa-Hidup*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum (Dalam Lintas Sejarah)*. Pustaka Setia
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supraja, M., dan Akbar Al, N. (2020). *Alfred Schütz Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Suryani, K., Hardika, B.D., & Rini, M. T. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja dalam Menggunakan Narkoba. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 120-134.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika

Undang-Undang RI No 35 Tahun 2009
tentang Narkotika.